

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah ungkapan *Pemuda adalah tunas bangsa* mempunyai makna yang cukup dalam, yaitu bahwa harapan masa depan bangsa akan ditentukan kualitas pemuda atau remaja sekarang. Jika remaja sekarang berkualitas, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun moralnya, maka dapat diharapkan bagaimana kemajuan bangsa kita di masa yang akan datang. Demikian juga sebaliknya, jika remajanya kurang berkualitas maka masa depan bangsa akan sangat terancam kehancuran.

Siswa M Ts adalah anak-anak yang sedang memasuki Masa Remaja (fase Puber : 13 – 21 tahun). Masa remaja sebagai segmen dari *siklus* kehidupan manusia, menurut agama masa remaja sering disebut masa *aqil baligh* atau *mukallaf* yang merupakan masa *starting point* pemberlakuan hukum *syar'i* (wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah). Sehingga remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai –nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya. (Yusuf, S. 2004 : 46)

Sebagai seorang *mukallaf* dituntut mempunyai keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan atau mengamalkan ibadah dalam kehidupannya baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, seperti halnya shalat dan puasa. Akan tetapi kenyataan siswa MTs masih banyak yang belum melaksanakan ibadah Salat dan puasa, hal inilah yang menjadi inspirasi

kami untuk mengadakan penelitian ini. Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam dan merupakan *fondasi* yang kokoh bagi tegaknya Agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17.

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

17. Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Q.S. Luqman : 17. (Depag RI,1980 : 655).

Hal ini senada dengan Hadits Nabi :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين
واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع

(Sunan Abu Dawud , Kitab Salat, Hadits No.418).

“Perintahkan anak-anakmu sekalian shalat pada waktu mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat, padahal mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur diantara mereka “.

Agar anak dapat shalat pada usia tujuh tahun, maka hendaknya sejak usia tiga atau empat tahun, ketika anak sudah *mumayyiz* sudah mulai diajak shalat, dan selambat – lambatnnya pada usia tujuh tahun, dan mulai diintensifkan pada usia sepuluh tahun, dengan harapan pada saat anak memasuki usia *aqil baigh*

anak telah terbiasa menjalankan shalat lima waktu tersebut. Hal ini hendaknya dilakukan oleh kedua orang tua atau keluarganya. Demikian juga dengan puasa, hendaknya anak sudah dilatih berpuasa sebelum anak memasuki usia baligh, sehingga pada saat anak memasuki usia baligh telah terbiasa melakukan puasa Ramadhan.

Kemampuan remaja untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama sangat beragam antara satu dengan lainnya, diantaranya ada anak yang sudah mengamalkan secara *konsisten*, ada yang mengamalkannya secara *incidental*, dan ada pula yang tidak mengamalkan sama sekali. Keragaman dalam pengamalan ini karena beberapa faktor diantaranya :

1. Keragaman pendidikan agama yang diterima dari orang tuanya, ada yang baik, kurang bahkan ada yang tidak mendapatkan sama sekali.
2. Keragaman keluarga remaja dalam pengamalan nilai –nilai agama, ada yang taat, kurang taat bahkan ada yang tidak mempedulikan (melecehkan) nilai –nilai agama.
3. Keragaman kelompok teman bergaul, ada yang berakhlak baik, ada yang berakhlak buruk (perilakunya bertentangan dengan norma – norma agama) (Yusuf.S, 2003 : 48).

Oleh karena itulah maka lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan dapat berpengaruh dalam meningkatkan pengamalan ibadah siswa. karena keduanya merupakan lingkungan pendidikan yang saling bersinergi satu dengan yang lainnya. Karena orang tua merupakan pembina pribadi atau akhlak anak yang pertama, dan utama serta sebagai tokoh yang *diidentifikasi*, *diimitasi* atau ditiru oleh anak, maka seyogyanya mereka memiliki *akhlakul karimah*, karena akhlak orang tua baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku, atau gaya hidupnya, merupakan unsur pendidikan yang tidak

langsung dapat mempengaruhi *fitrah* beragama bagi anak. Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan cara yang baik. Sikap dan perilaku orang tua yang baik diantaranya : memberikan curahan kasih sayang secara ikhlas, menerima anak sebagaimana adanya , bersikap respek yaitu menghormati pribadi anak, tidak mencemoohkan kekurangannya , mau mendengar keluhanya, mau memaafkan kesalahannya, mau meluruskan kesalahannya, serta tidak memperlakukan anak secara otoriter, tetapi juga tidak *permisif*. (Yusuf, 2004 : 33).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tak kalah pentingnya dengan keluarga, sebab kebutuhan anak selalu berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga orangtua tidak mampu lagi mendidik sendiri anaknya dan mereka perlu menyerahkannya pada lembaga sekolah untuk membantu mendidiknya.

Selain itu, masyarakat lingkungan pergaulan siswa, juga merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah yang tak kalah pentingnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan nilai- nilai keagamaan bagi anak. Jiwa sosial seseorang sudah tumbuh sejak lahir , dan akan memuncak pada usia remaja, mereka akan merasa sedih jika dalam pergaulan dengan lingkungannya tidak atau kurang mendapat tempat atau perhatian dari teman-teman sebayanya. Keinginan untuk diperhatikan dan dipedulikan oleh teman sebayanya akan mendorong mereka untuk meniru apa saja yang diperbuat oleh teman sebayanya tersebut.

Dari latar belakang di atas, mendorong kami untuk mengadakan penelitian secara mendalam seberapa pengaruh lingkungan keluarga, prestasi belajar fiqih, dan lingkungan pergaulan siswa, terhadap pengamalan ibadah siswa.

B. **Pembatasan Masalah.**

Karena luasnya masalah yang ada di lapangan sebagaimana dipaparkan di atas, maka untuk lebih terarah diperlukan fokus penelitian dan pembatasan masalah. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka pembatasan masalah harus memiliki indikator yang jelas dan dapat diukur. Dalam hal ini pengamalan ibadah siswa merupakan fokus pertama yang akan diteliti, dan ditempatkan sebagai *variabel dependen*. Karena pengamalan ibadah masih mempunyai makna yang luas yaitu pengamalan dalam hal *Tauhidiah / keiman, ubudiah dan mu'amalah*, maka penekanan penelitian hanya dibatasi pada pengamalan *ubudiyah* yang terbatas pada shalat dan puasa. Sementara *tauhidiah* dan *mu'amalah* terpaksa tidak disinggung, karena kedua hal ini mengandung kompleksitas yang sangat luas dan mendalam serta membutuhkan tingkat abstraksi yang cukup tinggi. Nilai *ubudiyah* (shalat dan puasa) merupakan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap cukup mewakili untuk memberikan gambaran tingkat keberagamaan seseorang.

Dalam kaitannya dengan pengamalan ibadah siswa, maka faktor-faktor yang berperan mempengaruhinya merupakan fokus kedua yang akan

menjadi obyek telaah. Faktor-faktor yang mempengaruhi itu adalah faktor lingkungan keluarga , pendidikan di sekolah yang berupa nilai prestasi bidang studi fiqih dan lingkungan pergaulan siswa . Lingkungan keluarga, nilai prestasi pelajaran Fiqih , dan lingkungan pergaulan siswa dijadikan *variable independen*, yang diperkirakan ikut mempengaruhi terhadap pengamalan ibadah siswa .

C. Rumusan Masalah.

Pengamalan ibadah seorang anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor peranan orang tua atau keluarga, karena keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak, sehingga apa yang dilakukan oleh orang tuanya akan secara otomatis ditiru oleh anaknya, yang lama- kelamaan menjadi dasar pandangan hidupnya melalui bimbingan , latihan dan pembiasaan.

Nilai-nilai dasar agama yang diperoleh dari orang tuanya akan dikembangkan dengan pelajaran agama yang diperoleh dari Madrasah melalui kurikulum yang di ajarkan terutama dalam bidang studi Fiqih. Kemudian dalam mengaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari, anak juga akan banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama lingkungan pergaulan siswa atau teman sebayanya.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas dapat kami rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap pengamalan ibadah siswa M Ts Negeri Gondowulung dan siswa MTs Negeri Sumber Agung Bantul ?.
2. Adakah pengaruh prestasi bidang studi fiqih terhadap pengamalan ibadah siswa M Ts Negeri Gondowulung dan siswa MTs Negeri Sumber Agung Bantul ?.
3. Adakah pengaruh lingkungan pergaulan siswa terhadap pengamalan ibadah siswa M Ts Negeri Gondowulung dan siswa MTs Negeri Sumber Agung Bantul ?.
4. Adakah pengaruh lingkungan keluarga, prestasi bidang studi fiqih dan lingkungan pergaulan siswa secara bersama – sama terhadap pengamalan ibadah siswa M Ts Negeri Gondowulung dan siswa MTs Negeri Sumber Agung Bantul ?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis
 1. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada Psikologi Pendidikan Islam khususnya pada peningkatan mutu prestasi bidang studi fiqih siswa MTs.
 2. Sebagai bahan kajian bagi peneliti yang ingin mendalami pembelajaran bidang studi agama di MTs

b. Secara Praktis

1. Bagi guru mata pelajaran Fiqih di MTs mendapat masukan tentang pengaruhnya bidang studi fiqih terhadap pengamalan ibadah siswa.
2. Bagi orang tua siswa mendapat masukan tentang pengaruhnya lingkungan keluarga terhadap pengamalan ibadah siswa, sehingga orang tua dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi putra – putrinya.
3. Bagi lingkungan pergaulan siswa MTs mendapat masukan tentang pengaruhnya lingkungan pergaulan terhadap pengamalan ibadah, sehingga di harapkan anak – anak seusia siswa MTs dapat mengamalkan ibadah dengan baik, ikut berperan aktif di masyarakat, sehingga dapat di harapkan generasi yang akan datang menjadi generasi yang salih dan salihah.

E. Manfa'at Penelitian.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

1. Pedoman pembentukan perilaku keagamaan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan anak didik sebagai sumber daya manusia yang siap menghadapi era globalisasi.
2. Acuan bagi para pendidik baik orang tua ataupun guru dalam upaya mendidik generasi muda muslim dalam rangka mencetak generasi yang handal, berimtaq dan beriptek dalam sektor pendidikan agama.

3. Bahan masukan bagi Pemerintah atau lembaga pendidikan dalam membuat kebijakan di bidang pendidikan agama bagi siswa. Dengan diketahuinya tingkat pengamalan agama siswa, pemerintah mestinya akan lebih memperhatikan secara serius tentang pendidikan agama di sekolah-sekolah.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan di bidang pendidikan agama, kemudian dapat memberikan sumbangan konsep dan temuan-temuan lapangan untuk pengembangan kearah yang lebih baik.